

**CERITA SEMAR KUNING
(TINJAUAN DAKWAH ISLAMIYAH)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Agama**

Oleh :

HASANUDIN

NIM : 91221157

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
1998**

**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Hasanudin
Lamp : 4 eksemplar

Kepada :
Yth, Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Dengan ini kami sampaikan skripsi saudara :

Nama : Hasanudin
NIM : 91221157
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Agama Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Cerita Semar Kuning
(Tinjauan Dakwah Islamiyah)

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami mengusulkan bahwa skripsi tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Juni 1998

Pembimbing



Drs. H. Sukriyanto, M. Hum

NIP. 150 088 689

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul
CERITA SEMAR KUNING
(Tinjauan Dakwah Islamiyah)

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

HASANUDIN
NIM. 91221157

Telah dimunaqosyahkan di depan Sidang Munaqosyah
pada tanggal 5 Juni 1999 dan telah memenuhi syarat
untuk diterima Sidang Dewan Munaqosyah :

Ketua Sidang,


Prof. Dr. Faisal Ismail, MA
NIP. 150.102.060

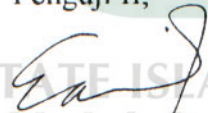
Sekretaris Sidang,


Drs. Mahfud Fauzi
NIP. 150.189.560

Penguji I/Pembimbing,


Drs. H. Sukriyanto, M.Hum
NIP. 150.088.689

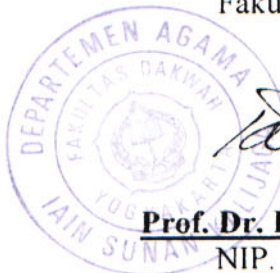
Penguji II,


Drs. H. Wasyim/Bilal
NIP. 150.169.830

Penguji III,


Drs. H.M. Kholili, M.Si
NIP. 150.222.294

Yogyakarta, 28 Juli 1999
IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan,




Prof. Dr. Faisal Ismail, MA
NIP. 150.102.060

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ
إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

(Q.S. Ali Imran (3): 104)

* Depag RI. Al Qur'an dan Terjemahannya, hlm. 58.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda bakti atas segenap kasih sayang yang tercurah penuh arti, memenuhi lubuk hati dan kehidupanku.

Buat yang tercinta :

Bapak Ibuku,
Kakak dan adik-adikku,
Bude di Kotagede
Karibku Wijaya

Semua kerabat yang telah membantu usaha ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya atas tersusunnya skripsi ini. Salawat dan salam disampaikan bagi Rasulullah SAW panutan, tauladan dalam kehidupan ini.

Perlu kiranya dikemukakan bahwa penyusunan tulisan ini didasarkan pada suatu penelitian terhadap cerita Semar Kuning, ditinjau dari sisi dakwah Islamiyahnya, yang terdapat pada naskah Serat Semar Kuning No. P.B.E. 94, tersimpan di Museum Sana Budaya Yogyakarta. Skripsi ini diselesaikan dalam rangka memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan, bimbingan, pengarahan serta petunjuk berbagai pihak. Sehingga dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Faisal Ismail selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Sukriyanto, M. Hum selaku pembimbing skripsi ini.
3. Para Dosen yang telah memberikan ilmu selama penulis belajar di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak, Ibu, Kakak, Adik dan para sahabat tercinta yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Semua pihak yang langsung maupun tidak langsung membantu dan memberikan dorongan serta masukan-masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua amal baik mereka dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlimpah.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 25 Juni 1998

Penulis



Hasanudin

NIM : 91221157

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
 BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Kerangka Pemikiran Teoritik	11
1. Tinjauan Umum Tentang Dakwah	11
2. Beberapa Pendapat Mengenai Fungsi Wayang	22
G. Metode Penelitian	28
H. Sistematika Pembahasan	29

BAB II.	TINJAUAN UMUM SEMAR KUNING.....	31
A.	Pengertian dan Fungsi Punakawan	31
1.	Punakawan Sebagai Kawan	32
2.	Punakawan Sebagai Pamong, Pelindung, Penasehat	40
B.	Makna Falsafat Punakawan Menurut Tradisi Islam	45
C.	Selintas Mengenai Wayang Kulit Purwa pada Zaman Kedatangan Islam	47
BAB III.	ISI RINGKAS CERITA SEMAR KUNING.....	52
1.	Arjuna Meninggalkan Madukara	52
2.	Semar dianiaya Abimanyu	52
3.	Kemarahan Semar Terhadap Keluarga Dwarawati	53
4.	Nasehat Dewa Bayu, Dewa Brama dan Resi Padmanaba Terhadap Kresna	53
5.	Pertemuan Semar dengan Arjuna	54
6.	Semar dan Arjuna dihadap Bathari Durga	54
7.	Arjuna digoda oleh para Bidadari	55
8.	Kutukan Semar Kepada para Dewa	55
9.	Bethara Guru Menjadi Raja di Ujung Pirit	56
10.	Arjuna Menjadi Brahmana	57
11.	Prabu Aji Gimeng Menempati Kerajaan Hastina	59
12.	Keluarga Hastina Mencari Perlindungan di Wukir	

Sancaya	59
13. Arjuna Jelur Mencari Perlindungan di Gunung Kombang	61
14. Resi Bhisma dan Pandhita Durna Mencari Perlindungan Ke Gunung Kombang	62
15. Cerita Binatang Yang Dapat Bicara	63
16. Arjuna Jelur dan Keluarga Hastina Mendapat Perlindungan	63
17. Kerajaan Amarta di Ambang Kehancuran	64
18. Abimanyu Bertempur Melawan Prabu Kedhit Mimang	65
19. Prabu Aji Gimeng Menduduki Kerajaan Wiratha	67
20. Prabu Aji Gimeng dikalahkan Begawan Semar Kuning	67
BAB IV. UNSUR-UNSUR DAKWAH DALAM CERITA SEMAR KUNING.....	69
A. Mutiara Hikmah dalam Cerita Semar Kuning.....	69
B. Ajaran Akhlak dalam Cerita Semar Kuning.....	87
BAB V. KESIMPULAN	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran-Saran	97

C. Penutup	97
------------------	----

97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman pengertian terhadap judul skripsi ini maka ada beberapa istilah yang perlu diberi penegasan.

1. Cerita Semar Kuning

Semar mempunyai nama lain *Kyai Lurah Badranaya, Dipayana, Jagan, Smarasanta*. Ditakdirkan menjadi *Panakawan* (abdi, pamong, pelindung, penasehat) abdi Raja dan Ksatria yang berbudi baik¹ dalam hal ini para Pandawa. Adapun cerita Semar Kuning merupakan suatu *cerita* wayang kulit purwa mengenai tokoh Semar yang melakukan tapa brata karena kesedihan mendalam akibat menyaksikan banyaknya kemunkaran di dunia saat itu, menyamar dan beralih nama menjadi *Begawan Semar Kuning*.² Jadi Semar Kuning sendiri merupakan nama samaran, bermakna Semar yang mampu memancarkan cahaya kuning (yang mengandung *daya linuwih*) dari *kuncungnya*³ lebih jauh, tokoh Semar di dalam pewayangan selalu identik dengan *kuncung* (semacam topi berwarna putih dengan hiasan di depan kepala) yang juga merupakan simbol kekuatan dan kesaktian tak terkalahkan oleh para tokoh wayang lainnya. Cerita Semar Kuning termaktub dalam *Serat Sarahwidya*

-
1. Sri Mulyono 1, *Apa dan Siapa Semar* (Jakarta : Gunung Agung, 1978), hlm. 16-17.
 2. Anonim, *Serat Semar Kuning*, Naskah Museum Sanabudaya, No. P.B.E. Tahun 1994, Pupuh XXXV bait 18-24.
 3. *Ibid*, Pupuh XIV bait 1-47, Pupuh XV bait 1-33.

Soedjajengresmi (Centhini) jilid II, dikarang oleh Kanjeng Pangeran Arya Suryanagara, yang saat itu berpangkat Lednan Kolnel Setap Ngayogyakarta.⁴ Tarikh penulisan teks ini disebutkan pada halaman pertama; Kemis Kliwon Purnameng (11) Siyam 1795 atau *Tata trus Wiku Tunggal* (17 Januari 1866).⁵ Menurut penelitian Behrend,⁶ Centhini ini digolongkan dalam redaksi HH atau Centhini Suryanegaran. Biasa juga disebut Centhini *Kutha Gedhe*,⁷ karena salah satu naskahnya berasal dari daerah tersebut. Naskah ini selesai disalin bulan Mei 1888 M.⁸ Tempat penyalinan tidak disebutkan tapi gaya penulisan naskah cocok untuk daerah Yogyakarta. Sehingga serat ini ada pada masa pemerintahan Paku Buana V-VII, yang sarat dengan lahirnya karya-karya sastra Jawa.

Pada masa penulisan serat Semar Kuning ini suasana perpecahan di kalangan rakyat Jawa masih terasa. Hal ini akibat dari terbelahnya Mataram menjadi wilayah Ngayogyakarta dan Surakarta. Sehingga seolah-olah terekam kesan ada persaingan yang ketat antar raja-raja untuk saling berebut kekuasaan, sebagai hasil politik adu domba dari pihak Belanda yang bercokol di Nusantara. Kesengsaraan rakyat dan musibah berkepanjangan mengilhami penciptaan serat Semar Kuning ini yang intinya terletak pada kemarahan dan kesedihan kaum jelata (rakyat) terhadap arogansi para penguasa.

⁴ Dr. T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah Naskah Nusantara Jilid I Museum Sana Budaya Yogyakarta* (Jakarta : Jambatan 1990), hlm. 274-275

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid*, hlm. 264

⁷ *Ibid*, hlm. 266

⁸ *Ibid*, hlm. 273

2. Tinjauan Dakwah Islamiyah

Merupakan tinjauan yang mendorong atau memotifasi manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintah berbuat makruf dan mencegah perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia akhirat⁹.

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan judul *Cerita Semar Kuning* (Tinjauan Dakwah Islamiyah) adalah cerita mengenai perjalanan tokoh Semar yang menyamar menjadi Begawan Semar Kuning ditinjau dari sisi dakwah Islamiyah, yang berfungsi mendorong (memotifasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintah berbuat makruf dan mencegah perbuatan munkar dengan tujuan memperoleh kebahagiaan di dunia-akhirat.

B. Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional sejak lama tumbuh dalam kehidupan masyarakat, seni itu lahir sebagai pernyataan jiwa. Kesenian tradisional sebagai hasil seni masyarakat yang murni dan asli lahir dari pemikiran dan kesadaran akan kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai yang dianutnya.¹⁰

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan total suatu bangsa atau kelompok (suku) bangsa karena mengekspresikan perasaan yang terdalem

⁹ M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam*, (Yogya, Sumbangsih, 1980), hlm. 15-16.

¹⁰ Kuntowijoyo dkk., *Tema Islam dalam pertunjukan Rakyat Jawa : Kajian Aspek Sosial, keagamaan dan kesenian (Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1986/1987)*, hlm. 53.

dan terhalus dari para manusianya, sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh individu dan lingkungan sosialnya.

Kata lain, biasanya mencerminkan hubungan yang erat dengan tingkat religi masyarakat pada zamannya.

Wayang dilihat dari sudut kebudayaan termasuk salah satu seni dari hasil cipta olah budi manusia. Kesenian ini dapat dipakai sebagai sarana komunikasi umum karena berfungsi juga sebagai alat untuk memanifestasikan emosi, cita-cita dan nilai-nilai masyarakat setempat yang disalurkan melalui gerak-gerik seni. Ungkapan puitis dan sikap tertentu serta cetusan kejiwaan mereka semuanya diproyeksikan dalam bentuk kesenian tertentu,¹¹ sebagaimana halnya wayang.

Pertunjukan wayang dianggap sebagai perwujudan yang berawal dari konsep-konsep sakral yang berhubungan dengan dunia masa kini, dengan arus *mite* yang bersifat individual. Aspek sakral yang dipertahankan lebih lanjut bersifat pribadi dan *sasmitanya* terbuka untuk tafsir yang lebih luas.¹²

Wayang dalam bahasa Jawa berarti *bayang*,¹³ merupakan bentuk yang terjadi dari benda dan sebagainya, yang dikenai sinar.¹⁴ Pada awalnya di masa primitif atau zaman pra-sejarah salah satu aspek kehidupan keagamaan yang penting adalah penyembahan kepada roh nenek moyang. Kepercayaan

¹¹ Bambang Sugito, TH., *Dakwah Islam Melalui media Wayang Kulit*, (Solo, Penerbit Aneka, 1984), hlm. 43-44

¹² Bakdi Sumanto, *Wayang Kulit : Lampah Dalang dan Jagat Kelir dalam Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa, Widyaparwa no khusus*, (Yogya : Balai Penelitian Bahas, 1988), hlm.311

¹³ Sri Mulyono 2, *Wayang, Asal Usul Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1982), hlm.43-44

¹⁴ Poerwadarminta, *Baoesastra D.Jawa* (Batavia : J.B. Walter's Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen, 1939), hlm.653.

primitif ini kuat sekali meresap dalam alam kejiwaan mereka, sehingga pada masa kini pun masih tampak bekas-bekasnya. Mereka membuat patung menurut gambaran mereka roh nenek moyang itu berbentuk bayang.¹⁵

Pada mulanya wayang berfungsi *magis religius*,¹⁶ yaitu sebagai alat untuk upacara keagamaan yang ada hubungannya dengan kepercayaan. Pagelaran semalam suntuk sejak semula merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan. Walaupun pada perkembangan selanjutnya wayang berfungsi sebagai alat pendidikan yang bersifat didaktis, alat penerang, hiburan, bahkan sebagai suatu media dakwah yang sangat efektif. Hal ini terbukti dengan :

- Masyarakat Jawa saat ini sebagian besar beragama Islam walaupun tingkat keislamannya belum sempurna, padahal dulu beragama Hindu, Budha dan beraliran kepercayaan.
- Masyarakat Jawa masih banyak yang menyukai kesenian wayang karena wayang merupakan tradisi yang mengakar kuat pada kehidupan mereka.
- Kesenian ini banyak digunakan oleh para wali untuk mengislamkan masyarakat Jawa, dengan berbagai sentuhan dan modifikasi yang baru yang bernafaskan Islam.
- Bukti fisik misalnya : di Lamongan daerah Sendang Duwur, gapura masjidnya berupa *gunungan wayang* dan diciptakan oleh Sunan Drajat

¹⁵ Soedarsono, *DJawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari* (Yogya : Gadjah Mada University Press, 1972), hlm. 64.

¹⁶ Sri Mulyono 2, *Op. Cit.*, hlm. 59.

karena tahu bahwa wayang itu merupakan sarana yang efektif untuk mengislamkan masyarakat.

- Gamelan-gamelan : seperti *Singo Barong* dan yang lainnya yang masih ada dari peninggalan zaman wali/pasca Majapahit yang mengandung simbol-simbol agama Islam.

Wayang adalah simbol kehidupan manusia, yaitu simbol perjalanan manusia di dunia ini dalam usaha mencapai Tuhannya (keabadian). Wayang merupakan alat untuk mengenalkan diri manusia karena dalam pertunjukan wayang sebenarnya digelarkan suatu cerita dari hidup dan kehidupan manusia.¹⁷ Cerita berasal dari pangkal kata *laku* yang berarti sesuatu yang berjalan atau peristiwa penggambaran hidup manusia sehari-hari. Oleh karena itu cerita yang dipentaskan merupakan salah satu pokok cerita terpenting dalam suatu pertunjukan wayang sehingga pengertian cerita menitik beratkan pada cerita yang dimainkan.¹⁸

Cerita wayang yang disajikan pada umumnya sangat dekat dengan kehidupan manusia dan bahkan menggambarkan kehidupan manusia, cerita tentang legenda, sejarah, dongeng atau unsur asing dengan cepat diadaptasikan sesuai dengan selera dan situasi di dalam masyarakat.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 16

¹⁸ Seno Sastroamidjoyo, *Remungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*, (Jakarta : PT. Kinta, [tt.]), hlm. 98.

Perubahan zaman berpengaruh terhadap proses penciptaan cerita wayang yang semula bersumber dari epos Mahabharata dan Ramayana bergeser disesuaikan dengan selera masyarakat Jawa pada khususnya dan Indonesia umumnya.

Memang demikian keadaannya, apa yang ditanam di bumi Nusantara akan tumbuh subur, dalam bahasa *pedalangan* disebut *loh subur kang sarwo tinandur*.¹⁹ Namun tumbuhnya jelas tidak seperti kehendak yang menanam. Tetapi tumbuh subur selaras dengan kepribadiannya sendiri.

Penyesuaian pertunjukan wayang terhadap kodrat dan zaman menyebabkan terjadinya perubahan bentuk. Tetapi bagaimanapun pembaharuan dan perubahan bentuk itu terjadi hanya akan mengenai sisi luarnya saja dan tidak mengenai hal-hal prinsip yang mengajarkan kebenaran melawan kejahatan di dunia dan selalu berakhir dengan kemenangan di pihak yang benar, hanya pada perkembangan selanjutnya disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga kesenian wayang akan tetap berjalan di atas dasar pertunjukan wayang klasik tradisional. Sehingga tidak mustahil inti sebenarnya berupa kemampuan menggerakkan rasa hati seseorang. Hal lain yang kelihatannya unik dan menonjol dari daya kemampuan wayang terhadap rasa kalbu manusia yaitu, makin tinggi martabat jiwa seseorang yang menjadi pendukungnya, makin besar pula perhatian dan kegemarannya terhadap wayang. Makin dalam orang

¹⁹ Sri Mulyono 2 *Op. Cit.*, hlm. 1.

menyelami pewayangan, makin takjublah ia. Sehingga pantas mendapat predikat yang tinggi sebagai *kesenian klasik tradisional adiluhung*.

Dari hasil penelitian para sejarawan seperti misalnya dalam karya R.M. Sucipto Wiryo Suprpto, *A Short Cultural History of Indonesia*²⁰ sebagaimana dijelaskan oleh Simuh bisa diketahui bahwa kebudayaan suku bangsa Jawa sebelum datangnya pengaruh Hindu telah mengalami perkembangan yang cukup menarik. Aspek spiritual dari sistem religi animisme dinamisme sebagai inti dasarnya telah melahirkan kehidupan masyarakat yang cukup teratur dan mapan. Hal ini nampak dalam warisan budaya asli seperti permainan wayang yang berkaitan erat dengan sistem religi animisme dinamisme, yang merupakan inti dasar tradisi kebudayaan Jawa asli yang dijemakan dalam bentuk penyembahan roh nenek moyang (*ancestor worship*) dan pengeramatan benda-benda yang dianggap berdaya magis. Sistem ini ternyata telah mengakar dalam alam pikiran dan tradisi suku bangsa Jawa semenjak sebelum datangnya pengaruh Hindu.

Lebih jauh, pengaruh pengalaman religius Jawa dalam sejarahnya tidak lepas dari pengaruh agama-agama besar, Hindu, Budha dan Islam, beserta mistiknya yang khas, seperti nampak dalam berbagai kitab tutur dan suluk. Wayang sebagai pertunjukan merupakan ungkapan dan peragaan pengalaman religius yang merangkum bermacam-macam unsur lambang : bahasa, gerak, suara/bunyi, warna dan rupa.

²⁰ Simuh, *Kajian Keislaman Dalam Pandangan Kejawaen*, Makalah disampaikan dalam Seminar Studi Islam Asia Tenggara yang di selenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 19-21 Maret 1990 di Surakarta.

Di sini manusia menjadi homo religius, pernyataan yang Ilahi dalam dunia (*hierofani*) yang melibatkan seluruh pribadinya itu hendak ditangkap dan dihadirkan kembali dalam tuturan (mitos) dan tindakan (ritus), dimana ia menghayati kembali kehadiran yang Ilahi itu memperoleh keselamatan dalam persatuan dengannya.²¹

Hal ini tampak dalam cerita *Semar Kuning* yang dicipta bukan tanpa makna. Semar merupakan panakawan sederhana asli Indonesia, dikenal sebagai abdi yang setia pada tuannya, sederhana dan bersifat jujur. Namun suatu keadaan tertentu dapat mengubah fungsi panakawan menjadi Dewa, Begawan, Kesatria dan sebagainya. Hal ini merupakan suatu tema baru yang tidak terdapat dalam epos aslinya, dipakai sebagai sarana menyindir terhadap suatu golongan tertentu agar fungsi wayang ditempatkan kembali seperti zaman Wali yaitu sebagai media dakwah Islamiyah. Panakawan sebagai pamong, pelindung dan penasehat tetap melaksanakan konsepsi *La-in ja-al haqqu wazahaqal bathil*, sesungguhnya kebathilan itu adalah serba punah,²² seperti ungkapan sebuah hadist shahih yang mengingatkan bahwa *Man dalla 'alal khoir ka-fa'ilih*, yaitu : barang siapa memberi petunjuk pada kebajikan akan memperoleh pahala.²³ Bahkan lebih jauh, personal panakawan sendiri memperagakan watak, fungsi dan tugas konsepsional para mubaligh, yang memanggil kemudian menuntun manusia untuk menempuh jalan lurus yang diberkati-Nya:

²¹ Sri Mulyono 3, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*, (Jakarta : Gunung Agung, 1979), hlm.9

²² *Ibid*, hlm.73

²³ *Ibid*



Di dalam wayang itu pulalah terdapat ajaran menuju jalan yang lurus, ajaran moral dan akhlaq. Bahkan cerita wayang semalam suntuk yang diiringi irama lemah gemulai, *wingit* dan keluhuran bunyi gamelan merupakan perbuatan (mistik) atau tasawuf, yaitu jalan yang harus ditempuh oleh manusia untuk bertemu dan berada dekat di hadirat Sang Penciptanya.

Dari pandangan tersebut di atas maka tak perlu diragukan lagi kebenarannya bahwa sepanjang sejarahnya, yaitu semenjak tahun 1500 sebelum Masehi, kesenian wayang telah mengalami perkembangan pesat dan bersifat lebih religius, terbukti di dalam interaksinya terhadap masyarakat Jawa khususnya dan pada masa-masa selanjutnya (terutama zaman Wali) telah mengabdikan untuk dakwah dan senantiasa menuntun manusia agar *Satria Pinandhita* melalui penyampaian yang khas tanpa menggurui penonton maupun pendengarnya. Kenyataan ini tak dapat dipungkiri karena tak ada suatu agama dan kepercayaan pun di Nusantara ini yang tidak berkenalan akrab dengan wayang.

C. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas timbul beberapa masalah yang hendak dicari pemecahannya dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana isi ringkas cerita Semar Kuning ?
2. Unsur-unsur Dakwah Islamiah apa yang terdapat dalam Semar Kuning ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui isi ringkas cerita Semar Kuning.
2. Mengetahui unsur-unsur dakwah Islamiyah dalam cerita Semar Kuning.

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang mempunyai tujuan di atas maka hasilnya diharapkan dapat :

1. Melengkapi hasil penelitian dari para peneliti terdahulu.
2. Menambah khazanah kepustakaan ilmu pengetahuan Islam terutama di bidang dakwah.
3. Mendorong peneliti yang akan datang untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

F. Kerangka Pemikiran Teoritik

1. Tinjauan Umum Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab da'wah (دَعْوَةٌ), sebagai bentuk masdar dari kata kerja da-aa yad-uu (دَعَا يَدْعُو). Kata da'wah ini menurut arti bahasa mempunyai beberapa arti, antara lain :

- 1) Mengharap dan berdoa kepada Allah SWT. misal : دَعَا فُلَانًا

artinya رَجَا مِنْهُ الْخَيْرَ Contoh dalam Al-Quran:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ
الدَّاعِ إِذَا دَعَانِي (البقرة ١٨٦)

Artinya “Dan hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (Jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. Al-Baqarah 176)²⁴

2) memanggil dengan suara lantang , misalnya:

artinya : ²⁵صَاحَ بِهِ نَادَاهُ Contoh dalam Al-Qur ‘ an
ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُم تَخْرُجُونَ

Artinya : “ Kemudian apabila Dia memanggil kamu dengan sekali panggilan dari bumi, seketika itu juga kamu keluar dari (kubur). (Q.S. Ar-Ruum 25).²⁶

3) mendorong seseorang untuk memeluk suatu keyakinan tertentu, misalnya:

artinya : ²⁷عَلَىٰ إِبْتِغَاءِهِ
عَسَىٰ عَلَىٰ إِبْتِغَاءِهِ دَعَا إِلَى الدِّينِ وَإِلَى الْمَذْهَبِ

contoh dalam Al-Qur’an:

أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْحَيَاةِ
وَالْمُصْطَفَاةِ بِإِذْنِهِ (البقرة ٢٢١)

²⁴ Depag RI, Al Quran dan Terjemahannya, hlm. 43.

²⁵ M. Masyhur Amin, *Op. Cit.* hlm. 13.

²⁶ Depag RI, *Op. Cit.* hlm. 645

Artinya : “Mereka (orang-orang musrik) itu mendorong kamu ke neraka , sedangkan Allah mendorong kamu ke surga dan ampunan dengan izin-Nya.. (Q.S. Al-Baqarah 221).²⁷

Di samping arti-arti di atas kata da’wah juga mempunyai arti dekat seperti dalam kalimat :

هُوَ قَرِيبٌ مِنِّي artinya هَوَمَنِي دَعْوَةُ الرَّجُلِ
 mempunyai arti dalam jamuan makan seperti, كُنَّا فِي دَعْوَةِ فُلَانٍ
 artinya : كُنَّا فِي ضِيَاغَتِهِ وَطَعَامِهِ
 mempunyai arti menamakan دَعَا بِرَبِّهِ artinya سَمَّاهُ بِهِ
 mempunyai arti menisbatkan دَعَا لِفُلَانٍ artinya
 dan seterusnya. إِلَيْهِ نَسْبُهُ

Namun dari sekian arti dakwah ini yang dekat dan seirama dengan pengertian dakwah menurut istilah ialah dakwah yang mempunyai arti mendorong orang lain untuk memeluk suatu keyakinan tertentu. Tentu saja arti dakwah menurut bacaan ini masih mempunyai pengertian yang netral artinya mencakup semua bentuk keyakinan , baik yang benar maupun yang salah , baik keyakinan yang Islam maupun yang bukan Islam.²⁸

²⁷ Ibid, hlm. 14.

²⁸ Ibid, hlm 15.

b. Beberapa Teori tentang Unsur-Unsur Dakwah

Para ahli yang banyak menulis dan mendalami masalah dakwah telah banyak mengemukakan definisi tentang dakwah menurut redaksi dan susunan bahasa mereka masing-masing. Namun masih dalam pengertian yang tidak jauh berbeda, bahkan antara definisi yang satu melengkapi yang lain. Berikut ini dikutip beberapa definisi :

2) Ali Mahfutz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* menulis sebagai berikut:

حَثَّ النَّاسَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالمَصْرُوفِ
وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الصَّاحِلِ
وَالْآجِلِ

Artinya: "Mendorong (memotifasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintah berbuat makruf dan mencegah dari berbuat munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat".

3) Hamzah Ya'qub dalam bukunya **Publisistik Islam** menulis, dan *Adapun definisi dakwah dalam Islam mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah Rasul-Nya.*

4) Al Khuli dalam kitabnya *Tazkiratut Du'at* menulis juga bahwa dakwah itu adalah memindahkan umat dari satu situasi kesituasi yang lain.²⁹

²⁹ *Ibid*, hlm. 16.

Dari definisi-definisi di atas dapat dilihat bahwa dakwah itu merupakan suatu aktivitas yang mempunyai tujuan tertentu yang unsur-unsurnya adalah :

- 1) Materi dakwah (*al-Khairu wal Huda, al-Amr bil Makruf wa Nahyu an Mungkar*).
- 2) Tujuannya (*Sa-datul ajil wal a'ajil*), situasi yang lain mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
- 3) Tata caranya (*al-Hitstu*, memindahkan mengajak dan sasaran atau obyeknya umat manusia atau annas). Jadi sebenarnya akan menjadi suatu definisi yang jami' mani' apabila definisi dakwah itu mencakup lima unsur di atas. Untuk ini disimpulkan suatu definisi sebagai berikut:
 "Dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana dengan materi ajaran Islam agar mereka mendapatkan kesejahteraan ini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat).

c. Dasar Hukum Dakwah

Islam adalah agama dakwah, maka Islam menurut kodratnya harus tersebar luas, diperkenalkan dan diperlihatkan kepada umat manusia. Menyampaikan kebenaran ajaran-ajaran agama Islam kepada umat manusia ini merupakan tanggung Jawab dan kewajiban umat Islam. sehingga Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, pembawa ketentraman kedamaian, pembawa misi rohaniah dan kerahiman ditengah-tengah umat manusia, menuju kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat. Tanggung

Jawab dakwah bagi umat Islam dan ujian bagi yang mau melaksanakannya, dituturkan dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai *khoiro ummatin* dan *man ahsanu qaulan* (orang yang paling bagus perkataannya).

وَالْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ .

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan (Islam), memerintahkan kepada yang makruf, dan mencegah dari kemungkaran, mereka itulah orang-orang yang beruntung". (Q.S. Ali Imron 104).³⁰

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan , sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi (sebagian) yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar mendirikan solat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana.(Q.S. At-Taubah 71).³¹

³⁰ Depag RI, *Op.cit.*, hlm. 93.

³¹ *Ibid*, hlm. 281.

Artinya : "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar, dan beriman kepada Allah. (Q.S. Ali Imran 110).³²

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا
وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : "Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal soleh dan berkata, Sungguh aku (adalah) tergolong orang-orang yang berserah diri kepada Allah (muslim). (Q.S. Al-Fushilat 33).³³

d. Tujuan dakwah

Dakwah sebagai aktivitas pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Sebab tanpa tujuan ini segala bentuk pengurbanan dalam rangka kegiatan dakwah itu menjadi sia-sia belaka. Oleh karena itu tujuan dakwah harus jelas dan kongkret, agar usaha dakwah itu dapat diukur berhasil atau gagal.

d.1. Tinjauan dakwah dilihat dari segi obyeknya

Kalau ditilik dari segi obyek dakwah maka tujuan dakwah dapat dibagi menjadi empat macam :

³² *Ibid*, hlm. 94.

³³ *Ibid*, hlm. 775.

1) Tujuan untuk perorangan yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT dan berakhlakul karimah.

Diharapkan agar pribadi-pribadi umat manusia itu menjadi muslim secara luas, dari ujung rambut sampai kedua tumit telapak kakinya, sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT “Masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhan” (Q.S. Al Baqarah 208).³⁴ Di tempat lain Allah SWT berfirman mengenai kebaikan orang yang berpribadi Muslim yang tiada taranya.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ
وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan diri (Islam) kepada Allah, seraya berbuat baik dan mengikuti yang lurus”. (Q.S. An-Nisa’ 125).³⁵

2) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.³⁶ Allah berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم : ٢١)

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda Kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan jodoh-jodohmu dari golonganmu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan Dia

³⁴ Ibid, hlm. 50.

³⁵ Ibid, hlm. 140.

³⁶ M. Masyhur Amin, *Op.Cit*, hlm. 23.

jadikan rasa cinta dan belas kasihan di antara kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir". (Q.S. Ar-Rum 21).³⁷

3) Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.³⁸ Suatu masyarakat dimana anggota-anggotanya mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyari'atkan oleh Allah SWT, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan alam sekitarnya, saling bantu membantu penuh rasa persaudaraan, persamaan dan senasib sepenanggungan. Nabi Muhammad SAW menggambarkan masyarakat Islam sebagai berikut :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ تَوَادٍّ وَتَصَاحُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ
إِذَا سَكَنَ مِنْهُ عَصَوٌ قَدَعَى لَهُ سَائِرُ
الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (رواه البخاري)

Artinya : "Perumpamaan orang-orang yang beriman di dalam saling mencintai, saling mengasihi dan mempunyai kesamaan rasa (diantara) mereka adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggotanya merasa sakit maka seluruh anggota badannya ikut merasakan tidak bisa tidur dan demam panas".³⁹

4) Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi, saling tolong menolong dan saling hormat

³⁷ Depag RI, *Op.Cit*, hlm. 645.

³⁸ M. Masyhur Amin, *Op. Cit*, hlm 23

³⁹ *Ibid*, hlm. 24.

menghormati. Dengan demikian seluruh isi alam semesta ini dapat menikmati Islam sebagai rahmat bagi mereka.⁴⁰

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء : ١٠٧)

Artinya : Dan tidaklah Kami mengutus untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (Q.S. Al Anbiya' 107)⁴¹

d.2. Tujuan dakwah dilihat dari segi materinya

Disamping tujuan-tujuan di atas, terdapat juga pembagian tujuan dakwah yang ditinjau dari sudut materi dakwah, yaitu :

1) Tujuan akidah, yaitu tertanamnya suatu akidah yang mantap disetiap hati orang sehingga keyakinannya tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan atau syak. Realisasi dari tujuan ini ialah bagi orang yang belum beriman menjadi beriman, dan bagi yang masih ikut-ikutan menjadi orang yang beriman karena melalui bukti-bukti dalil aqli dan naqli, bagi orang yang imannya masih diliputi keraguan menjadi imannya mantap sepenuh hati. Melihat keberhasilan tujuan ini ialah melalui perbuatannya sehari-hari. Sebab amal perbuatannyalah yang membuktikan keadaan iman seseorang berakar atau tidaknya di dalam hatinya. Hal ini seirama dengan definisi iman :

الْقَوْلُ بِاللِّسَانِ وَالتَّصَدِيقُ بِالْجَنَانِ وَالصَّمَادُ بِالْأَرْكَانِ

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Depag RI, *Op.Cit*, hlm 511.

Artinya :”Mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan badan.”⁴²

2) Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyari’atkan oleh Allah SWT. Realisasinya ialah orang yang belum melakukan ibadah menjadi orang yang mau melakukan ibadah dengan penuh kesadaran, bagi orang yang belum mematuhi peraturan-peraturan agama Islam tentang rumah tangga, perdata, pidana dan ketatanegaraan yang telah diundangkan menurut agama Islam menjadi orang yang mau dengan kesadaran sendiri mematuhi peraturan-peraturan itu.⁴³

3) Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berpribadi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela. Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari lima faktor :

- a Hubungan dia dengan Tuhannya. Misalnya menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang setia dan tulus serta tidak menghambakan dirinya kepada hawa nafsunya atau selain Allah.
- b Hubungan dia dengan dirinya. Misalnya terhiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji seperti jujur, berani, mau memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja dengan penuh disiplin.
- c Hubungan dia dengan sesama Muslim, yaitu mencintai kepada sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

⁴² M. Masyhur Amin, *Op.Cit*, hlm. 25.

⁴³ *Ibid*

- d Hubungan dia dengan sesama manusia yaitu saling tolong - menolong, hormat menghormati, dan memelihara kedamaian bersama.
- e Hubungan dia dengan alam sekelilingnya dan kehidupan ini yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan memepergunakan untuk kepentingan umat manusia dan sebagai tanda kebaktiannya kepada Allah, sebagai Dzat pencipta alam semesta. Demikian pula setiap manusia supaya bersikap sedang dalam menikmati kehidupan alam semesta jangan sampai terlalu bermewah-mewahan dan hiduplah dengan penuh kesederhanaan.⁴⁴

Semua tujuan -tujuan di atas merupakan penunjang dari tujuan final dari upaya dakwah. Tujuan final upaya dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia lahir dan batin di dunia kini dan di akhirat nanti, dalam naungan *mardhotillah*. Tujuan akhir ini dapat terbaca dari doa sapu jagat yang menjadi tujuan umat manusia yang beriman pada Allah SWT.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

Artinya : "Wahai Tuhan kami, datangkanlah pada kami kebahagiaan di dunia kini dan di akhirat nanti serta peliharalah kami dari siksa neraka."⁴⁵

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 26.

⁴⁵ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 48.

2. Beberapa Pendapat Mengenai Fungsi Wayang

Banyak orang mengira bahwa pertunjukan teater wayang kulit adalah peninggalan kebudayaan Hindu. tetapi berdasarkan kenyataan tidak demikian halnya. Wayang kulit dalam bentuk yang asli dengan peralatan serba sederhana, dipastikan berasal dari Indonesia dan diciptakan oleh bangsa Indonesia di Jawa, dan timbulnya jauh sebelum bangsa Hindu datang. Yakni sekitar tahun 1500 Sebelum Masehi.⁴⁶

Selama dalam pertumbuhannya wayang kulit telah dapat melintasi jalan kodratnya dengan selalu menyesuaikan dan menyelaraskan zamannya secara fungsional bebas kreatif dan oleh generasi-generasi berikutnya selalu dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang zaman.

Cerita-cerita wayang dari abad ke abad dan dari turunan ke turunan diteruskan secara lisan. Pertunjukan seni wayang berjalan dan berkembang setahap demi setahap namun tetap mempertahankan fungsi intinya sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan dan pendidikan.⁴⁷

Wayang adalah simbol manusia yang monodualis, jiwa dan raga, selain fungsi serta maknanya mengandung unsur hiburan, nilai seni, nilai pendidikan, dan penerangan ; pengetahuan, filosofi, bahkan simbolik. Kegunaan wayang ini hendaknya dikaji dan ditempatkan pada satu keseluruhan dan kebutuhan.⁴⁸

⁴⁶ Sri Mulyono 2, *Op. Cit.*, hlm 2.

⁴⁷ Sri Mulyono 3, *Op.Cit.*, hlm. 16.

⁴⁸ Bambang Sugito TH, *Op.Cit.*, hlm. 36.

Mengenai fungsi-fungsi tersebut maka wayang masih diperhatikan dan digemari masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia umumnya. Orang melihat pertunjukan wayang untuk mendapatkan kemanfaatan bagi kesegaran rohani. Pergelaran wayang tetap memiliki peran aktif dan positif karena selalu menyajikan bermacam-macam kebutuhan masyarakat bagi kesempurnaan hidup.⁴⁹

Adapun beberapa pendapat mengenai fungsi wayang, lebih jauh akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Fungsi wayang sebagai proyeksi yang mencerminkan angan-angan kelompok.⁵⁰

Sehingga wayang merupakan pencerminan angan-angan yang memberikan uraian tentang mikrokosmos atau dunia kecil : hidup dan kehidupan manusia, sedang seluruh wayang purwa melambangkan satu kehidupan.

- b. Fungsi wayang sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan.⁵¹

Yang dimaksud dalam hal ini, wayang purwa dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan tradisi yang ada pada masyarakat sehingga membudaya. Kebudayaan ini mengandung nilai seni, filosofis, mistik, dan banyak orang Jawa menganggap cerita-cerita wayang sebagai hal *keramat* (suci) seperti cerita *Bharatayuda*,

⁴⁹ Wahyu Pratista, *Kupasan Wayang Purwa ke Arah Pendidikan, Ilmu Jiwa dan Budi Pekerti sebagai Kunci Memuju Hidup Bahagia*, (Yogyakarta : Praktis, 1973), hlm. 7.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 14-15.

⁵¹ Bambang Suwondo, *Cerita Rakyat DIY*, (Yogya : Depdikbud., 1980/1981), hlm. 4.

Murwakala (ruwatan), *Semar Boyong*, *Sri Mulih*⁵² dan masih banyak lagi.

c. Fungsi Wayang sebagai Media dan Alat Komunikasi

Pertunjukan wayang sebagai alat komunikasi antara pencipta dan ciptaannya. Sebenarnya sudah sejak zaman kehidupan para Wali wayang menjadi alat komunikasi yang efektif. Para pemuka masyarakat jika menyampaikan maksud melalui pertunjukan wayang akan terasa lebih mengenai sasaran. Demikian pula sebaliknya, rakyat dapat menyampaikan keinginannya kepada pemerintah dengan melalui wayang.⁵³

d. Fungsi Wayang sebagai Alat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu diantara kebutuhan masyarakat. Pendidikan merupakan sarana bentuk moral dan dapat mempertebal keyakinan seseorang. Adapun pendidikan dapat diperoleh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pertunjukan wayangpun dapat digolongkan sebagai pendidikan Yang terdapat dalam pertunjukan wayang antara lain pendidikan etika, estetika, kewiraan, budi pekerti, ilmu jiwa, ilmu kasampurnan serta pendidikan cinta tanah air dan bangsa.⁵⁴

⁵² Seno Sastroamidjojo, M.D., "Isi dan Adjining Pagelaran Wayang Kulit Sadjimat", dimuat dalam *majalah Kunthi* No. 10, Th. 1970, hlm. 29.

⁵³ Sri Mulyono 3, *Op. Cit.*, hlm. 44.

⁵⁴ Wahyu Pratisto, *Op. Cit.*, hlm. 7.

- e. Fungsi Wayang sebagai Pengawas agar Norma-norma masyarakat Terpenuhi.

Pertunjukan wayang tidak hanya untuk pertunjukan saja, tetapi juga memberi pengalaman hidup manusia agar dapat memenuhi norma-norma yang ada pada masyarakat, terutama adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Ternyata pertunjukan wayang bukan saja pertunjukan lahiriah saja, melainkan juga batiniah.⁵⁵

- f. Fungsi Wayang sebagai Sumber Informasi yang Penting pada Tingkah Laku Sosial Kontemporer.

Seorang dalang menyampaikan informasi lewat pementasan wayang. Hal ini perlu menggunakan strategi tersendiri agar informasi itu mudah dipahami oleh penikmatnya. Informasi yang banyak disampaikan dalam pertunjukan wayang terutama berupa pendidikan moral dan hal-hal yang perlu dimengerti oleh masyarakat. Biasanya informasi yang bersifat kerohanian disampaikan secara halus sehingga penonton harus mengupas sendiri dalam mencari isi dan makna yang sebenarnya. Maksud yang bersifat rohani ini terbungkus rapi dalam jalinan seni yang tinggi nilainya. Kebanyakan maksud itu berbentuk ajaran-ajaran. Sebaliknya informasi yang bersifat lahiriah segera dapat ditangkap

⁵⁵ Ibid.

arti dan maksudnya. Informasi ini biasanya disampaikan lewat adegan *Limbuk* dan *Cangik*, adegan *gara-gara* oleh Panakawan. Informasi ini berupa pesan-pesan dari yang bersangkutan.⁵⁶

- g. Fungsi Wayang sebagai Alat Penyampai Ide yang Aktual pada Masyarakat.

Penyampaian cerita pada pertunjukan wayang merupakan alat untuk menyampaikan ide yang aktual kepada masyarakat yang bersifat positif. Menggerakkan kemampuan masyarakat agar berkembang secara dinamis sesuai dengan pola tuntutan zaman, namun tetap bersiteguh dengan prinsip dan nilai yang diyakininya.

- h. Fungsi Wayang sebagai Hiburan.

Penonton pertunjukan wayang terdiri atas anak-anak, orang dewasa serta orang tua. Pada umumnya mereka datang ke pertunjukan wayang hanya untuk mencari hiburan saja. Jadi pertunjukan wayang purwa sebagai kesenian tradisional mempunyai fungsi sebagai hiburan. Tetapi ada juga yang datang tidak hanya sekedar mencari hiburan, melainkan lebih pada keinginan mendapatkan kenikmatan estetika.

- i. Fungsi Wayang sebagai Media Dakwah

Sebelum Islam datang dan berkembang, masyarakat di pulau Jawa telah lama menggemari kesenian, seperti halnya wayang. Maka para Wali mengatur strategi dengan menjadikan wayang sebagai salah

⁵⁶ *Ibid*

satu media dakwah⁵⁷. Cara ini merupakan sebagian kebijaksanaan dalam pendekatan dan menarik simpati rakyat serta memperkenalkan ajaran Islam kepadanya. Sehingga di dalam proses berdakwah wayang bukan dihapus tetapi justru digunakan semaksimal mungkin menjadi alat pendukung dalam menyebarkan agama Islam.

G. Metode Penelitian

Penelitian sederhana apapun tentu menggunakan suatu metode sebab penggunaannya yang tepat akan memudahkan pencapaian hasil sesuai dengan program yang direncanakan. Penggarapan skripsi ini menggunakan teori studi pustaka, maka metode deskripsi dengan memaparkan uraian cerita Semar Kuning menjadi dasar utama dalam penelitian ini. Adapun metode deskripsi adalah metode yang digunakan untuk memindahkan kesan-kesan, hasil pengamatan dan perasaan penulis kepada pembaca dengan cara memberikan perincian dari obyek yang sedang di bicarakan, yaitu mengemukakan data yang terdapat secara langsung atau tidak langsung dalam bentuk kutipan atau ringkasan.⁵⁸ Untuk lebih sempurnanya dipakai juga metode terjemahan.

Maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁵⁷ Sri Mulyono, Op Cit hlm. 57

⁵⁸ Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, (Ende : Nusa Indah, 1981), hlm. 93

1. Mendeskripsikan cerita Semar Kuning dengan cara mengambil bait-bait tertentu dari cerita tersebut yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam.
2. Bagian-bagian dari cerita Semar Kuning yang dideskripsikan, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Menganalisis isi cerita Semar Kuning dengan menggunakan teori-teori dakwah.
4. Menarik kesimpulan mengenai cerita Semar Kuning ditinjau dari sisi dakwah Islamiahnya dan disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penulisan skripsi ini.

Sementara sumber data primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah *Serat Semar Kuning*, naskah Museum Sana Budaya nomor P.B.E. 94, disamping berbagai naskah dan artikel yang dimuat dalam berbagai buku, majalah maupun surat kabar sebagai data sekunder, sehingga studi pustaka ini bermanfaat untuk memperbanyak acuan yang dibutuhkan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan sistematika yang terdiri dari Pendahuluan, Isi dan Penutup. Sebagaimana layaknya sebuah karya tulis ilmiah, juga sesuai dengan ketentuan yang berlaku maka sebelum pendahuluan dibubuhi halaman formalitas. Demikian halnya setelah penutup, disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Pada bagian pendahuluan, terutama hal-hal yang menjadi prosedur seutuhnya dari karya skripsi ini berupa gambaran umum penelitian, meliputi: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Pembahasan Selanjutnya mengemukakan Tinjauan Umum Panakawan dengan penjabaran mengenai asal-usul dan fungsinya, juga mengenai makna dan falsafah panakawan menurut tradisi Islam. Bab ketiga merekonstruksi dan mendokumentasi kembali Isi Ringkas Cerita Semar Kuning.

Inti penelitian ini terdapat pada bab keempat yang menganalisis isi cerita Semar Kuning dengan Teori-Teori Dakwah.

Pada bagian akhir disimpulkan keseluruhan tulisan diikuti beberapa saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setiap lakon dalam pewayangan akan dapat diambil inti sarinya sebagai hikmah atau pelajaran bagi para peminatnya. Disamping mengandung sejumlah aspek yang menarik, unsur-unsurnya mempunyai makna menyeluruh dan bernilai tinggi, seperti yang terlukis dalam cerita Semar Kuning. Dari pembahasan terdahulu dapat dihimpun kesimpulan sebagai berikut :

1. Tokoh Semar, Panakawan yang merupakan ciptaan bangsa Indonesia tidak hanya mempunyai kedudukan sebagai abdi para Ksatria saja, lebih dari itu, ia berfungsi sebagai kawan sekaligus pelindung, pamong dan penasihat. Semar adalah pamong yang dapat menghormati tetapi juga dihormati sesama umat, juga sederhana, humoris, dan juga disegani oleh lawan-lawannya. Walaupun demikian, asal-usul tentang tokoh ini belum ada kesamaan pendapat.
2. Cerita Semar Kuning mengisahkan tentang keistimewaan tokoh Semar yang gerah menyaksikan banyak penyimpangan, kesewenangan dan ketidakadilan dalam dunia pewayangan. Akibatnya, ia mengambil sikap meluruskan keadaan tersebut dengan caranya sendiri. Tentu saja hal ini menyebabkan timbulnya kekacauan. Perwatakan tokoh ini mempengaruhi keseluruhan tindakannya yang bermakna dalam, oleh karena itu keberadaannya dianggap mewakili sosok rakyat yang tengah memberi peringatan kepada para pemimpinnya dengan kemampuannya yang luar

biasa, mengingat kedudukannya yang lebih tinggi dari Bathara Guru, (raja segala dewa).

3. Cerita Semar Kuning ini sarat dengan unsur-unsur dakwah Islamiyah yang mencerminkan panggilan hati atau kesadaran yang timbul dari seorang hamba Allah untuk senantiasa bersikap amar makruf nahi munkar di tengah-tengah kekacauan lingkungannya. Dengan kesabaran dan ketawakalannya membuahkan hasil yang maksimal dengan kembalinya umat ke jalan yang lurus.

B. Saran-saran

Mengingat penelitian tentang naskah lakon pewayangan yang masih minim maka diperlukan adanya keseriusan dalam meningkatkan minat terhadap kajian pustaka semacam ini agar semakin banyak kandungan dakwah Islamiyah yang dapat tergali dan memberi warna tersendiri pada kekayaan budaya kita yang bernilai adiluhung.

Untuk itu perlu dioptimalkan usaha penelitian dan pengkajian budaya Jawa yang bernafaskan keislaman di lingkungan perguruan tinggi. Mengingat hal ini telah merupakan jati diri bangsa yang tentu saja berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan budaya Islam di Indonesia.

C. Penutup

Cerita ini ditulis untuk diambil sebagai i'tibar agar keberhasilan masa lampau dapat dijadikan tonggak bagi keberhasilan masa mendatang, sedangkan kegagalannya perlu diwaspadai untuk dijadikan bahan peringatan agar tidak terulang lagi di hari nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al - Wafa' Al Ghanimi Al - Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung : Pustaka, 1985).
- Abu Bakar M. Kalabadzi, *Ajaran-ajaran Sufi*, (Bandung : Pustaka, 1985).
- A. Adi Sukadana, *Makna Ritual Topeng Punakawan*, (Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1986).
- Anonim, *Serat Semar Kuning*, Naskah Museum Sana Budaya, No. P.B.E. 94.
- Bambang Sugito, TH., *Dakwah Islam melalui Media Wayang Kulit*, (Solo : Penerbit Aneka, 1984).
- Bambang Suwanda, *Cerita Rakyat DIY*, (Yogyakarta : Dep Dik Bud, 1980/1981).
- Bambang Yudayana, *Gamelan Jawa, Awal Mula, Makna Masa Depan*, (Jakarta : PT. Karya Uni Press, 1984).
- Bakdi Sumanto, *Wayang Kulit : Lampah Dalang dan Jagad Kelir dalam Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, Widya Parwa No. Khusus, (Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa, 1988).
- Behrend, Dr. TE., *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara*, Jilid I, Museum Sana Budaya Yogyakarta (Jakarta : Jambatan, 1990).
- Boedihardjo, *Grepen Uid de Wajang*, Djawa II No. 1, Maart, 1922.
- Depag RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*.
- Djaka, *Panakawan*, Tjendrawasih No. 17 dan No. 18, 23 November 1957
- D.M. Sugita, *Panakawan*, Majalah Sana Budaya No 11, tahun I, 1953
- Ensiklopedi *Wayang Purwa I*, (Kompedium), Proyek Pembinaan Kesenian, Direktorat kesenian, Dep Dik Bud, [tt].
- Effendi Zarkasyi, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, (Bandung : PT. Al Ma'arif, 1978).

- F. W. Maurenbrecher, *de Panakawan Figuren in de Chirebondche*, Wajang, Djawa XIX, 1939.
- Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, (Ende : Nusa Indah, 1981).
- Hardja Wiraga, *Sejarah Wayang Purwa*, Tjet. III, (Jakarta : Perpustakaan Perguruan Kementrian, P & K, 1955).
- HAMKA, *Tasyawuf dari Abad ke Abad*, (Jakarta : Panjimas, 1975).
- Karkono Kamajaya Parto Kusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta : IKAPI cab. Jogja, 1994)
- Ki Wipra, *Wayang Panakawan*, Pandjangmas, Tahun IV, 31 Januari 1956
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984).
- Koentjaraningrat, *Beberapa Metode Antropologi, dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta : UGM Press, 1958).
- Koentowidjojo, dkk, *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa : Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian*, (Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1986/1987), hlm. 53.
- M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta : Sumbangsih, 1984).
- Nur Amin Fatah, *Metode Dakwah Wali Sanga*, (Pekalongan : CV. Bahagia, 1984).
- P.J. Zoetmulder, *Kalangwan*, (Jakarta : Jambatan, 1983).
- Poerbatjaraka, *Sedjarahipoen Wajang*, Udaninas No. 2 tahun I, 1959
- R. Pitono, *Wawasan Historis Bab Paraga Panakawan*, Djaja Baja No. 45, tahun XVIII, 5 Juli 1964.
- R. Poedjosoebroto, *Wayang Lambang Ajaran Islam*, (Jakarta : Pradnya Paramita, 1978).
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- S. Broto Susastro, *Panakawan*, *Penyebar Semangat* No. I tahun XXVI, 6 Januari 1962.

- Seno Sastroamidjojo, MD., *Isi dan Ajining Pagelaran Wayang Kulit Sadjimat*, dimuat dalam Majalah Kunthi No. 10 tahun 1970.
- Seno Sastroamidjojo, MD., *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*, (Jakarta : PT. Kinta, [tt].
- Simuh. *Interaksi Islam dan Kebudayaan Nasional*, Dikemukakan dalam Jurnal Penelitian Agama, Media Penelitian dan Pengembangan Ilmu Agama. No. 3, Januari-April 1993.
- Simuh. *Kajian Keislaman dalam Pandangan Kejawen*, Makalah disampaikan dalam Seminar Studi Islam Asia Tenggara yang Diselenggarakan oleh UMS, 19-21 Maret 1990 di Solo.
- Soedarsono, *Jawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama dan Tari*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1972).
- Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar*, (Jakarta : Gunung Agung, 1978).
- Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang, Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Jakarta : Gunung Agung, 1979).
- Sri Mulyono, *Wayang Asal Usul Filsafat dan Masa Depan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1978).
- Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, (Jakarta : Gunung Agung, 1983).
- S. Sr., *Parepat Tetelu*, *Penyebar Semangat* No. 14 tahun XXIII, 4 April 1955.
- Th. G. Th. Pigaud, *Literature of Java*, (The Hague Martinus Nyloff, 1976).
- T.D. Sudjana, *Ki Lurah Semar Badranaya*, *Gatra* No. 15 tahun 1987.
- Tjondrosukiswo, *Panakawan*, *Penyebar Semangat* No. 5 tahun XXXIII, 29 Januari 1955.
- Umar Hasyim, *Sunan Kali Jaga*, (Kudus : Menara kudus, 1976)
- Wahyu Pratista, *Kupasan Wayang Purwa ke Arah Pendidikan, Ilmu Jiwa dan Budi Pekerti sebagai Kunci Menuju Hidup Bahagia*, (Yogyakarta : Praktis, 1973).

Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung : Mizan, 1995).

W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, (Batavia, J.B. Wolter's Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen, 1939).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA